

Kami Baru Tahu Rahasia Dibalik Al-Fatihah & Al-Quran Surgawi!

Oleh Kalangi



Dibalik kemasyurannya yang hebat – karena dihebat-hebatkan manusia – namun ternyata sehebat itu pulalah Surat Pembukaan Al-Fatihah ini menyandang sejumlah masalah intrinsik yang menggoyahkan iman Muslim sebagai sebuah wahyu otentik dari Allah! Surat yang paling diagungkan Islam ini – yang digelar Ummul Kitab, al-Kafiyah, bahkan al-Asas, justru tidak punya silsilah kapan dan dimana ia diturunkan Allah kepada Muhammad, atau diturunkan setelah surat yang mana juga tidak diketahui dengan pasti! Dinamai Surat Pertama tetapi bukan Surat yang

diturunkan pertama! Itu sebabnya para pakar Islam hanya sanggup berspekulasi “sebaik-baiknya” bahwa surat ini termasuk surat Makkiyah, tetapi mau memahami bahwa ada pihak-pihak lain yang mengakuinya sebagai **surat Madaniyah**. (lihat pelbagai ensiklopedi Islam, atau Muqaddimah Terjemah Quran oleh Moh. Rifai). Ibn al-Hassar malahan telah memastikan bahwa komposisi surat-surat Quran adalah terdiri dari 20 surat Madaniyah dan 82 surat Makkiyah, dan menyisakan 12 surat yang dipertentangkan *makki-madani*-nya (!), dan salah satu diantara adalah surat **al-Fatihah!** (lihat al-Itqan I/ 44-45). Dalam mushaf versi Ibn Abbas (yang sebagian surat-suratnya tersusun secara kronologis) didapati Al-Fatihah ditempatkan dalam urutan **surat ke-6**, diantara surat 74 dan surat 111. Lebih kacau lagi karena ada pihak lain yang meyakini surat itu diturunkan di kedua tempat tersebut: **Mekah maupun Madinah**. Sedangkan sejumlah ulama kesohor termasuk Syeik Allamah Thabathaba'i malahan mengatakan surat istimewa itu telah diturunkan *berulang-ulang, ya di Mekah, ya di Madinah ...*

Orang-orang yang bernalar agaknya akan menafikannya dengan berkata: “Kalau begitu, tentu kasus ini menjadikan Jibril hampir tak ada kerjaan lain kecuali mengurus Surat ajaib ini bolak-balik berulang-ulang!”

Tetapi nanti dulu (!), jangan buru-buru menuduh, karena itulah sungguh kerjanya Jibril as. yang bolak-balik membisikkan kepada Muhammad satu unit-wahyu disatu waktu, tetapi diwaktu yang lain Jibril yang sama turun lagi untuk membisikkan bahwa wahyu tersebut dibatalkan dan digantikan (nasikh-mansukh, Qs 2:106)! Dan diwaktu yang lain lagi ia juga membisikkan (atau membiarkan Muhammad?) agar ayat (ayat-ayat) itu dipindahkan letaknya, "tidak usah lagi" menurut kronologi asli ketika ayat tersebut pertama kali diturunkan!

Inilah yang menyebabkan berantakannya penempatan **urutan asli surat dan ayat diseluruh Quran** yang semestinya mengikuti urutan tertib kronologi ketika Jibril menurunkan wahyu awalnya, yaitu berturut-turut untuk surat Al-Alaq (96), Al-Qalam (68), Al-Muzzammil (73), Al-Muddatstsir (74), dst. (menurut Allamah MH. Thabathaba'i, *Mengungkapkan Rahasia al-Quran*, p 124). Namun kini urutan tersebut telah diduduki secara tidak jelas dan tanpa alasan dari Allah SWT, menjadi surat 1 (Al-Fatihah), surat 2 (Al-Baqarah) dan seterusnya, seperti halnya yang Muslim adopsi sekarang ini. Adakah Muslim cukup bertanya, "kenapa sesudah jibril menurunkan Quran awal dengan tertiburut kronologi lalu harus mendadak mengubahnya dengan urutan acak? Apakah kerja demikian adalah ciri kerja Allah yang tertib seperti yang Dia klaim tentang diriNya, "...*(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci*" (Surat 11:1)?

Demikianlah polanya surat Al-Fatihah ditempatkan dan diadopsi oleh manusia, atas nama Allah! Lebih kritis lagi adalah "pengkacauan" urutan tertib ayat-ayat Allah oleh Muhammad sendiri: "Diriwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman ibn Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda, "Letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu." (Tirmidzi, *Sunan*, kitab al-tafsir, bab surah 9)

Pertanyaan dasar Muslim yaitu, kenapa harus dirombak ulang sesuatu yang telah terturun *murni*, langsung dan sempurna dari surga? Jadi mana wahyu yang sempurna, yang awal menurut urutan di Lauh Mahfudzh ataukah yang sudah diacak baru sesaat setelah diwahyukan dan dicatat diotak Muhammad dan para penghafal ayat? Ataukah Allah lebih bodoh dari Muhammad yang merasa perlu merombak posisinya? Maka tidak heran kita menyaksikan banyaknya ayat-ayat Allah yang disisipkan oleh Muhammad dan para sahabatnya ditengah-tengah ayat lain yang tidak "**seperwahyuan**" turunya. Lihat Muqaddimah Surat Yunus dalam Al-Quran terjemahan Depag yang mengakui adanya sisipan diatas apa yang sudah diturunkan secara asli, langsung dan sempurna:

"Surat Yunus terdiri atas 109 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah kecuali surat ayat 40, 94, 95, yang diturunkan pada masa Nabi Muhammad s.a.w. berada di Madinah".

Muslim seharusnya kasihan menyaksikan betapa sia-sianya Jibril yang kerjanya tidak pernah tuntas sekali pukul pertama, sehingga harus diulang-ulang!

Keabsahan Surat Pertama

Muslim awam umumnya merasa bahwa surat ini memang sudah selayaknya ditempatkan sebagai surat pertama sesuai dengan maknanya sebagai *Surat Pembukaan (al-Fatihah)*, jadi, ya seharusnya ia merupakan surat awal Makkiyah! Ini adalah kekeliruan menyusuli kekeliruan! Muslim lupa bertanya, "Siapakah yang memberi nama *al-Fatihah* dan siapa yang menempatkan surat tersebut?" Hanya apabila Allah yang memberi nama dan penempatan lewat wahyuNya, maka ia mempunyai **legitimasi ilahi** sebagai Pembuka Al-Quran yang sesungguhnya, dan bukan sempalan manusia seperti yang diperlihatkan diatas. Tetapi dimanapun **dalam Quran**, Muhammad tidak pernah diberi wahyu tentang nama *judul* bagi surat-surat-Nya, melainkan hanya disebut nama *generiknya* saja sebagai "sebuah surat", atau "suatu surat" (Qs.2:23, 9:86, 24:1 dst). Surat-surat ini dalam sejarah awal Islam, oleh pelbagai pihak dirujuk dengan pelbagai nama yang beragam dan sebagiannya telah dibuang, dan baru kemudian hari *secara atsar* (dampak dari sebutan-sebutan umum) muncul **pembakuan judul surat-surat** yang mana membuktikan bahwa itu semua adalah *penjudulan manusia*. ..

"Merupakan suatu hal yang pasti bahwa nama-nama yang diberikan kepada surat-surat itu bukanlah bagian dari Quran. Tidak jelas kapan munculnya nama-nama surat yang beragam itu.... sekitar pertengahan abad ke-8 dapat dipastikan bahwa nama-nama surat yang beragam itu telah memasyarakat" (Taufik A. Amal, Rekonstruksi Sejarah al-Quran, p.211-212).

Penggugatan akan pewahyuan Surat Al-Fatihah ini didukung oleh segudang *fakta historis*, antara lain menyangkut hal-hal gamang yang menyelimuti dirinya:

1. Surat al-Fatihah ini tidak mempunyai pijakan asal-usul dan sebab musabab pewahyuannya; ia yang sekalipun dianggap surat paling terhormat dan termulia, namun muncul begitu saja tanpa silsilah!
2. Kosong-kronologi, bahkan tidak diketahui kapan ia diturunkan dan dimana. Bahkan tak ada indikasi ia diturunkan setelah (atau sebelum) ayat atau surat apa. Semuanya hanyalah hasil penempatan secara acak yang kehilangan referensi.
3. Tidak memiliki legitimasi ilahi dalam tata-letaknya sebagai Ummul Kitab, al-Kafiyah, al-Asas dan sebagai Surat Pertama, sebab bukan Muhammad yang menetapkannya disana atas nama Allah! Hadis manakah yang ada mengatakan bahwa Nabi menetapkan urutan surat Al-Fatihah sebagai surat Pertama? Bahkan sahabat Nabi manakah yang sudah menuliskan atau membacakan Surat ini (sebagai wahyu) sebelum hijrah?

4. Ternyata surat-1 ini (dan juga bersama surat 113 dan 114), tidak dimasukkan oleh Ibn Mas'ud dalam koleksi naskahnya (As Suyuti, al-Itqan, I:220-22). Padahal tidak ada keraguan bahwa Ibn Mas'ud adalah salah satu otoritas terbesar dalam al-Quran, dan tanpa tandingan untuk surat-surat Makkiyah! Ini akan kita kupas nanti.
5. Konten wahyunya al-Fatihah adalah sebuah musibah, karena memperlihatkan suatu rangkaian wahyu yang dipersekutukan dengan non-wahyu!

Menurut *makna dan isi teksnya*, al-Fatihah jelas bukan seruan doa dari Allah tetapi sebaliknya, seruan doa manusia kepada sosok Allah! Dan ini sudah menafikan dirinya sebagai kata-kata Allah yang termaktub dalam Lauhul Mahfudz. Namun menurut *formatnya* yang masuk dalam bagian Al-Quran, ia pastilah wahyu langsung ucapan Allah sebagaimana *seluruh kalimat Quran yang adalah seruan Allah semata*. Jadi bagaimanakah Muslim dapat memahaminya?

Disini Allah tidak menyertakan kata tanda "Qul" [**Katakan** (hai Muhammad)...] kedalam surat ini, khususnya untuk ayat 5-7, yang memperlihatkan bahwa ia hanyalah sebetuk doa dari manusia, bukan tanda verbatim dari mulut Allah sendiri. Bukankah penandaan kata ini sudah dibakukan secara khusus dan sudah diserukan oleh Allah sendiri sebanyak **332 kali** "Qul" diseluruh Quran? Maka mungkinkah Surat Terkemuka al-Fatihah ini justru akan dilalaikan Allah dari satu kata seruan "Qul"/ "Katakan"? Padahal kata-seruan itu **mutlak diperlukan** demi **menjaga** agar *FirmanNya jangan sampai dipersekutukan kedalam "firman manusia"*.

Mushaf koleksi Ibn Mas'ud yang otoritatif

Salah satu Muslim yang paling awal adalah Ibn Mas'ud, yang keilmuannya dalam Quran "terpaksa" diakui oleh *mainstream* Islam, karena fakta-fakta yang tidak tersembunyikan oleh mereka, mulai dari pujian Muhammad hingga ke Jibril!

***Muhammad** sendiri memujikan dia dengan menyebut namanya pertama-tama sebagai berikut: "Belajarlah mengaji Quran dari 4 orang: dari Ibn Mas'ud, Salim sekutu dari Abu Hudhaifa, Ubayy b. Ka'b, dan Mu'adh b. Jabal" (Shahih Muslim, vol.4, p.1313, Shahih Bukhari vol.5, p.96-97).

***Khalifah Umar** bin al-Khattab dalam suratnya kepada penduduk Kufa mengkonfirmasi keteladanan dan ilmunya:

"Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya aku mengutamakan Abdullah bin Mas'ud atas diriku. Maka tuntutlah ilmu darinya."

***Khalayak & Muhammad.** Ibn Mas'ud pada suatu event sempat mendemokan pengajian lebih dari 70 surat koleksinya dihadapan Muhammad dan lain-lain. Ini adalah peragaan yang luar biasa! Baik Muhammad maupun hadirin lainnya tidak satupun yang menyalahkan

pengajiannya (Shahih Muslim vol.4, p.1312). Dan ini sekaligus menjelaskan betapa Ibn Mas'ud sesungguhnya telah mengantongi "the 70 proven canonical surahs" (surat-surat yang terbukti shahih) yang tidak bisa tidak harus turut dijadikan rujukan kebenaran untuk mushaf-mushaf manapun yang muncul kemudian, khususnya mushaf Utsman (yang sayang tidak dilakukan oleh Utsman).

***Sumpah Ibn Mas'ud sendiri.** Ya dialah orangnya yang paling sempit dan mampu mencatat wahyu yang terturun karena kedekatannya dan seringnya ia berada bersama dengan Muhammad (bahkan sejak masih kanak-kanaknya Zayd bin Tsabit). Itu sebabnya beliau berani bersumpah: "*Demi Allah, tidak ada satu ayatpun dari Al-Quran tanpa kuketahui latar belakang diturunkannya ayat tersebut. Tidak ada seorang-pun yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dibanding aku. Meskipun begitu, aku bukanlah orang yang terbaik diantara kalian*". (HR.Ahmad bin Hanbal)

***Jibril.** Bahkan dikatakan Ibn Mas'ud ini mendapat kehormatan selalu hadir sewaktu Muhammad meneliti kembali Al-Our'an bersama Jibril setiap tahun (Ibn Sa'd, Kitab Al Tabaqat Al-Kabir, jilid 2, hal.441).

Keabsahan Surat-surat Al-Quran

Jikalau Ibn Mas'ud tahu setiap latar belakang turunnya setiap ayat, maka tak pelak lagi Muslim lainnya harus memiliki fakta-fakta yang **super-shahih** agar dapat menyalahkan ayat dan surat apa yang telah dikumpulkannya atau apa yang ditolaknya. Dan Ibn Mas'ud dengan tegas menolak surat-surat 1, 113, 114 sebagai wahyu! Penolakan mana bukannya dibantahi atau dipersalahkan Utsman dengan bukti-bukti dan persidangan, tetapi justru naskah ibn Mas'ud itulah yang diharuskan untuk dimusnahkan atas perintah Utsman sebagai tindak penguasa yang sewenang-wenang:

"Utsman mengirim kepada setiap propinsi satu kitab yang telah mereka salin, dan memerintahkan agar semua naskah-naskah Al-Our'an yang lain, apakah dalam bentuk yang terbagi-bagi, atau yang lengkap, harus dibakar. (Sahih al- Bukhari, Jilid 6,hal.479)

Tetapi adakah Utsman mendapatkan mandat-ilahi untuk memusnahkan naskah-naskah dari ucapan-ucapan Muhammad yang paling primer? Tidakkah Nabi akan menangisi pembakaran Kalimat Allahnya? Ibn Masud yang tegar dan polos hati itu tidak menjilat penguasa. Ia justru membantahi perintah Utsman yang hendak menghilangkan kebenaran sejarah tanpa menunjukkan kesalahannya atau ketidak-layakannya:

"Saya mendapatkan langsung dari Rasulullah 70 surat ketika Zayd masih remaja kanak-kanak. Apakah kini saya harus membuang apa yang saya peroleh langsung dari Rasulullah?" (Ibn Abi Dawud, Kitab al-Masahif, p.15)

Dan dia pulalah yang memperingatkan tangan-tangan yang mengotori Quran:

"Jangan menulis ke dalam Quran apa yang bukan bagiannya!"

Pembakaran naskah-naskah Quran yang paling primer inilah (karena dianggap sebagai tandingan mushaf Utsman) yang menjadikan Quran tidak bisa lagi membuktikan keotentikan dirinya, apapun alasan-alasan lainnya! Itu sebabnya (Muslim sering tidak awas karena digelapkan) nama Ibn Mas'ud yang besar itu dikerdilkan dan dikritik karena para ulama tidak mau melihat Quran Islam (yang ada sekarang ini) dipermasalahkan lagi dengan mengungkit "fakta-fakta Ibn Mas'ud".

Tetapi bukankah Muslim diseluruh dunia mengungkit dan mengutuk pembakaran Quran oleh Terry Jones di Florida? Padahal yang paling harus dikutuk sesungguhnya adalah Utsman yang pertama-tama memberi contoh fatal tentang pembakaran Quran serta menghilangkan fakta sejarah **atas nama** Muhammad dan Allah (yang tidak menjadi saksi baginya, dan belum tentu mendukung pembakarannya)! Terry Jones hanya menghilangkan satu copy diantara miliaran copy kitab Quran yang tercetak, tanpa merugikan eksistensi atau otentifikasi apapun dari Quran yang ada. Dunia tidak kehilangan apa-apa dengan terbakarnya satu copy di Florida. Tetapi Utsman telah menghilangkan seluruh **naskah-naskah asli yang paling tua** yang tidak lagi bisa diproduksi-ulang selamanya, termasuk Mushaf ASLI Abu Bakr yang Utsman pinjam dan pakai sendiri sebagai sumber salinan bagi mushaf-nya! Integritas Islamik macam apakah yang diperlihatkannya? Maka sejarah hitam Islam terpaksa mencatat bahwa naskah paling tua Quran (yang dipercaya identik dengan wahyu langsung dari surga) kini telah tiada dan diganti oleh Quran eks-mushaf utsmani yang kita pakai sekarang ini...

DUA MITOS ISLAM YANG DINAFIKAN SEJARAH

1. **Mitos adanya semacam "mushaf Muhammad"**

Sebagian Muslim masih cenderung terlena dan menerima seolah-olah Muhammad menjelang kematiannya telah menghimpun Quran-nya secara utuh, tersusun tertib dan teratur surat dan ayat-ayatnya seperti yang kita kenal sekarang ini, tanpa berubah isi maupun bentuknya! Malah ada yang mengatakan bahwa lepasan naskah-naskah Quran yang diperintahkan Nabi untuk dituliskan baginya, memang disimpan oleh Muhammad dan sudah diikatkan menjadi shuhuf. Bagus! Kalau begitu tunjukkanlah koleksi Muhammad tersebut pernah ada dimana dalam rentang sejarah hidupnya!

Adakah dia pernah memakainya? Atau pernah mengamanatkan apa-apa tentang naskah koleksi Quran yang dipunyainya itu, karena koleksi tersebut

pasti dianggap aset yang paling berharga dan pasti akan dirujukkannya – jikalau naskah itu benar ada.

Retorika Islam terlalu sering memainkan asumsi tanpa substansi, tetapi lalu menslogkannya secara heroik dan bertubi-tubi agar bisa dipercaya oleh orang yang kurang awas. Dimanapun, tak ada Hadis dan Tradisi, Sirat dan sejarah Islam yang menggambarkan bahwa Muhammad atau sahabatnya pernah memegang dan menggunakan apa yang disebut “mushaf Muhammad”. Jikalau ada, maka bertanyalah kenapa *mushaf resmi pertama harus dihimpun **dari nol** oleh Zayd bin Tsabit*, yaitu seperti yang dikatakan Zayd sendiri: “... Jadi saya mulai mencari dan mengumpulkan Quran dari pelepah-pelepah palem, lempeng-lempengan batu putih, dan juga dari orang-orang yang mengetahuinya...” (Shahih Bukhari 6. 61.510).

2. **Mitos Mushaf Utsman Identik Dengan Al-Quran-nya Allah SWT**

Mitos ini berdentung hingga sekarang! Padahal penjelasan sederhana diatas saja sudah menunjukkan secara gamblang betapa politik dan tangan-tangan kotor turut memainkan kehadiran mushaf-manusia yang mengatas namakan Allah! Perbedaan naskah yang satu dengan lainnya bertebaran dimana-mana dan itu diselesaikan dengan cara kekuasaan politik! Itu sebabnya sejarah mencatat perbantahan kekal tentang “Mushaf Allah” diantara sesama Muslim dan Mazhab. Cukuplah ditambahkan beberapa fakta pengakuan/ tuduhan yang sangat mendasar seperti dibawah ini:

“Banyak (porsi) dari Quran yang diturunkan (hanya) diketahui oleh mereka yang gugur pada Hari Yamamah.... tetapi yang tidak diketahui (oleh mereka) yang masih selamat; juga tidak ditulis, tidak dikumpulkan oleh Abu Bakar, Umar atau Utsman (pada waktu itu) akan Quran-nya, dan tidak ditemukan oleh satu orang lainnya.” (Ibn Abi Dawud, Kitab al-Masahif, p.23)

Perhatikan 3 istilah khusus yang dipakai disini: **lam ya’alam**- “tidak diketahui”, **lam yuktab**- “tidak ditulis”, **lam yuwjad**- “tidak ditemukan”, yang menegaskan betapa porsi dan ayat Quran tertentu telah terkubur selamanya bersama dengan para qurra yang gugur dalam perang Yamamah.

Tetapi sekalipun diketahui dengan pasti oleh Khalifah Umar, dan diperkuat dalam Hadis dan dalam praktek Islam, entah kenapa ayat tentang perajaman juga tersingkirkan dari mushaf Utsman. Umar berkata, “...kami membacanya, kami diajari, dan kami menegakkannya. Rasul merajam, dan kamipun merajam setelah beliau... Sungguh rajam dalam Kitabullah adalah hukuman bagi lelaki dan perempuan yang berzina” (Ibn Ishaq, Sirat Rasulullah, p.684). Jadi apakah Quran kini yang tanpa ayat tentang perajaman tersebut adalah Quran yang sejati?

Sebaliknya, setelah mushaf Utsman tersalin, Zayd baru sadar ia kelolosan memasukkan satu ayat Quran (yaitu surat al-Ahzaab ayat 23), dan itu bisa-bisanya dia (dengan Utsman) yang **mengesahkan** ayat itu kedalam mushaf Utsman, padahal keabsahan ayat tersebut tidak didukung oleh **dua orang** penyaksi diluar Komite Pengumpul Quran! Ayat ajaib itu tidak dijumpai pada pengumpul Quran manapun kecuali hanya pada **satu orang**, yaitu Khuzaima bin Thabit Al-Ansari! (Shahih Bukhari, vol.6.61.510). Lebih daripada itu ayat tersebut **pasti tidak** terdapat dalam mushaf Abu Bakar yang dijadikan Zayd dan Komite-nya sebagai rujukan penyalinan sehingga ia sampai kecolongan ayat tersebut! Jadi kenapa ayat yang tidak mutawatir dan bermasalah itu justru bisa dianggap sah, sementara ayat perajaman dari Umar itu tidak sah?

Pihak Shiah mau tidak mau (serba salah, karena kehilangan Mushaf Ali bin Abi Talib – bapak Shiah – yang juga diharuskan untuk dibakar) terpaksa menuding ketidakmurnian Quran yang diturunkan dari Mushaf-Utsmani:

“Setidaknya tercatat ada 219 ayat-ayat spesifik Quran yang dinyatakan palsu oleh Syi’ah. Bahkan kaum Syi’ah percaya bahwa “Al-Quran yang dibawa oleh Jibril as. kepada Nabi Muhammad saw adalah 17.000 ayat”.

Ini hampir 3 x lebih tebal ketimbang Quran sekarang.

(re: Tinjauan Ahlus Sunnah Terhadap Faham Syi’ah Tentang Al-Quran dan Hadits, Nabhan Husein; dan hadis Hisyam bin Salim, diriwayatkan dari Abi Abdillah as.)

Akhirnya yang paling menarik adalah apa yang diakui oleh Utsman sendiri yang kini sering disembunyikan periwayatannya karena rawannya. Taufik A. Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah al-Quran*, p.204, menulis sebagai berikut:

“Salinan-salinan mushaf utsmani yang diedarkan di sejumlah kota, dalam kenyataannya, tidak sempurna secara absolut. Kenyataan ini diakui sejumlah otoritas Muslim yang awal. Sejumlah riwayat melaporkan tentang ditemukannya beberapa kekeliruan di dalam salinan-salinan mushaf tersebut. Yang paling populer darinya adalah riwayat yang mengungkapkan bahwa **Utsman sendiri**, ketika memeriksa salah satu eksemplar yang telah selesai ditulis, menemukan ungkapan-ungkapan keliru dan mengatakan bahwa **kekeliruan itu tidak perlu diubah, karena orang-orang Arab – dengan lisan mereka – bisa membetulkannya**. Riwayat populer lainnya mengemukakan bahwa Aisyah menemukan sejumlah kekeliruan penulisan di beberapa tempat: dalam 2:17...; dalam 4:162...; dalam 5:69...; dan dalam 20:63... serta menegaskannya sebagai kekeliruan yang dilakukan para penulis.

Riwayat-riwayat semacam ini secara jelas memberi kesan bahwa teks utsmani tidak dapat diubah lagi, sekalipun terdapat kekeliruan di dalamnya.”

Jadi adakah Muslim pernah memiliki Al-Fatihah dan Mushaf Surgawi seperti yang didengungkannya? Atau yang sedikitnya dishahihkan oleh Muhammad pribadi sebagai saksi final wahyu langsung Allah? Dimana otoritas keterjagaan dan tertib rapi dari Allah Semesta Alam yang telah mengumandangkan janji-Nya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"**^[793]. [Catatan kaki utk 793: Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya]. **"...(inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci"** (Surat 15:9 dan 11:1).

Tampaknya yang ada hanyalah sebuah versi dandanan belaka, dan dijual dengan segala cara. Ya, segala cara (!) karena semuanya sah dan halal, asal untuk Islam!